

Tilawah

Journal of Al-Qur'an Studies

Research Article

Kajian Kitab Tafsir al-Baḥr al-Muḥiṭ Karya Abū Ḥayyān al-Andalusī

Sahrul Anam

Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam, Indonesia

Corresponding Author, E-mail; Anamsahrul274@gmail.com

Copyright © 2026 by Authors, Published by **Tilawah: Journal of Al-Qur'an Studies**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : June 12, 2026

Revised : July 18, 2026

Accepted : August 15, 2026

Available online : September 15, 2026

How to Cite: Sahrul Anam. (2026). Study of the Book of Tafsir al-Baḥr al-Muḥiṭ by Abū Ḥayyān al-Andalusī. *Tilawah: Journal of Al-Qur'an Studies*, 2(3), 248–257. <https://doi.org/10.61166/tilawah.v2i3.60>

Study of the Book of Tafsir al-Baḥr al-Muḥiṭ by Abū Ḥayyān al-Andalusī

Abstract. *Tafsir al-Baḥr al-Muḥiṭ* by Abū Ḥayyān al-Andalusī is a monumental work within the corpus of classical exegesis, having made a significant contribution to the development of the science of *tafsīr* (exegesis), particularly regarding the linguistic aspects of the Qur'an. The work is renowned for its profound attention to *naḥw* (syntax), *ṣarf* (morphology), *balāghah* (rhetoric), *i'rāb* (grammatical analysis), and *qirā'at* (modes of recitation), establishing it as a primary reference in the study of Qur'anic linguistics. This research aims to examine the characteristics of *Tafsir al-Baḥr al-Muḥiṭ* by exploring the biography of Abū Ḥayyān al-Andalusī, his exegetical methodology, the nature of the commentary, and the views of scholars regarding the work. This study employs a library research method utilizing a descriptive-analytical approach. Primary data consists of the text of *Tafsir al-Baḥr al-Muḥiṭ* itself, while secondary data is derived from other exegetical works, books, scholarly journals, and relevant literature. The findings indicate that *Tafsir al-Baḥr al-Muḥiṭ* employs the *taḥlīlī* (analytical) method, following the sequential order of verses and chapters found in the Qur'anic

muṣḥaf. Its exegetical style is classified as **lughawī** (linguistic), as it is dominated by analyses of linguistic elements such as syntax, morphology, rhetoric, grammatical analysis, and recitation variants. Furthermore, scholars regard this work as highly authoritative in the field of Qur'anic linguistics and as a crucial reference for gaining a deep understanding of the linguistic structure and meaning of Qur'anic verses.

Keywords: **Tafsir al-Baḥr al-Muḥīṭ**; Abū Ḥayyān al-Andalusī; **taḥlīlī** method; **lughawī** style; Exegesis of the Qur'an.

Abstrak. Tafsir al-Baḥr al-Muḥīṭ karya Abū Ḥayyān al-Andalusī merupakan salah satu karya monumental dalam khazanah tafsir klasik yang memiliki kontribusi besar dalam perkembangan ilmu tafsir, khususnya pada aspek kebahasaan al-Qur'an. Kitab ini dikenal karena memberikan perhatian yang sangat mendalam terhadap kajian nahwu, sharaf, balaghah, i'rāb, dan qirā'at sehingga menjadi salah satu rujukan utama dalam studi linguistik al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji karakteristik Tafsir al-Baḥr al-Muḥīṭ melalui pembahasan biografi Abū Ḥayyān al-Andalusī, metode penafsiran, corak tafsir, serta pandangan para ulama terhadap kitab tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) dengan menggunakan pendekatan deskriptif-analitis. Data primer penelitian berupa Kitab Tafsir al-Baḥr al-Muḥīṭ, sedangkan data sekunder diperoleh dari kitab-kitab tafsir, buku, jurnal ilmiah, dan literatur lain yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tafsir al-Baḥr al-Muḥīṭ menggunakan metode taḥlīlī dengan sistematika penafsiran yang mengikuti urutan ayat dan surah dalam mushaf al-Qur'an. Adapun corak penafsirannya termasuk corak lughawī karena didominasi oleh analisis aspek kebahasaan, seperti nahwu, sharaf, balaghah, i'rāb, dan qirā'at. Selain itu, para ulama menilai kitab ini sebagai salah satu karya tafsir yang memiliki otoritas tinggi dalam kajian linguistik al-Qur'an serta menjadi rujukan penting dalam memahami struktur bahasa dan makna ayat-ayat al-Qur'an secara mendalam.

Kata kunci: Tafsir al-Baḥr al-Muḥīṭ; Abū Ḥayyān al-Andalusī; metode taḥlīlī; corak lughawī; tafsir Al-Qur'an.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan sumber ajaran Islam yang utama sekaligus pedoman hidup bagi seluruh umat Islam. Di dalamnya terkandung petunjuk yang mengatur berbagai aspek kehidupan manusia, meliputi akidah, ibadah, akhlak, hukum, hingga persoalan sosial kemasyarakatan. Sebagai kalam Allah Swt., al-Qur'an memiliki kedudukan yang sangat istimewa karena menjadi rujukan utama dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Keberadaan al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai pedoman spiritual, tetapi juga sebagai sumber nilai yang senantiasa relevan dalam menjawab berbagai persoalan yang berkembang di setiap zaman.¹

Meskipun demikian, kandungan al-Qur'an tidak seluruhnya dapat dipahami secara langsung oleh setiap pembacanya. Di dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang bersifat *muḥkamāt* yang memiliki makna jelas, serta ayat-ayat *mutasyabihāt* yang memerlukan penjelasan lebih mendalam. Selain itu, perbedaan konteks bahasa Arab, latar belakang turunnya ayat (*asba>b al-Nuzu>l*), serta dinamika perkembangan masyarakat menuntut adanya proses penafsiran agar pesan-pesan al-Qur'an dapat dipahami secara tepat, komprehensif, dan kontekstual. Oleh karena itu, ilmu tafsir

¹ Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), 15.

memiliki peranan yang sangat penting dalam menjelaskan makna dan kandungan al-Qur'an sehingga dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan umat Islam.²

Hubungan antara al-Qur'an dan tafsir merupakan hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Tafsir berfungsi sebagai sarana untuk menjelaskan makna ayat-ayat al-Qur'an sehingga kandungannya dapat dipahami dan diamalkan sesuai dengan tujuan diturunkannya wahyu. Melalui kajian tafsir, ayat-ayat yang bersifat global dapat dijelaskan secara lebih rinci dari berbagai aspek, seperti kebahasaan, hukum, sejarah, maupun nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, mempelajari tafsir menjadi salah satu langkah penting dalam memperoleh pemahaman yang utuh terhadap ajaran al-Qur'an.³

Seiring dengan perkembangan sejarah intelektual Islam, para ulama telah melahirkan berbagai metode dan corak penafsiran yang disesuaikan dengan latar belakang keilmuan, kebutuhan masyarakat, serta tantangan pada masanya. Keragaman tersebut melahirkan berbagai corak tafsir, seperti *lughawi*, *fiqhi*, *kalam*, *ada bi ijtimā'i*, hingga *maqa'idi*. Keberagaman metode dan corak tersebut menunjukkan bahwa tradisi tafsir dalam Islam berkembang secara dinamis dan memberikan berbagai alternatif pendekatan dalam memahami kandungan al-Qur'an sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan realitas sosial.⁴

Berdasarkan perkembangan tersebut, kajian terhadap ilmu tafsir tidak cukup hanya berfokus pada hasil penafsiran suatu kitab tafsir. Pemahaman mengenai metode penafsiran, corak tafsir, karakteristik kitab tafsir, serta biografi mufasir juga memiliki peranan penting karena latar belakang intelektual dan metodologis seorang mufasir sering kali memengaruhi cara pandanginya dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Oleh sebab itu, kajian terhadap aspek-aspek tersebut diperlukan agar pemahaman terhadap karya-karya tafsir menjadi lebih komprehensif, objektif, serta mampu menggambarkan perkembangan metodologi tafsir dalam khazanah keilmuan Islam.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara al-Qur'an dan ilmu tafsir dengan menelaah pentingnya metode penafsiran, corak tafsir, karakteristik kitab tafsir, serta biografi mufasir sebagai unsur-unsur yang memengaruhi proses penafsiran al-Qur'an. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai perkembangan tradisi tafsir sekaligus menunjukkan pentingnya penguasaan metodologi tafsir dalam memahami kandungan al-Qur'an secara benar dan komprehensif.

PEMBAHASAN

² Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2019), 11-12.

³ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 9-10.

⁴ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 27-35.

Biografi Abu Hayyab al-Andaluasy

Abu Hayyan al-Andalusiy merupakan salah satu ulama besar dalam bidang tafsir, bahasa Arab, dan qira'at yang hidup pada abad ke-7 H. Nama lengkapnya adalah Abu Hayyan Muhammad bin Yusuf bin Ali bin Yusuf bin Hayyan al-Andalusiy *al-Gharnathi al-Nafzi*. Ia lahir pada akhir bulan Syawal tahun 654 H/1256 M di desa Matkharisy, sebuah wilayah yang berada di Granada, Andalusia, Spanyol. Nisbah *al-Gharnathi* menunjukkan tempat kelahirannya di Granada, sedangkan *al-Nafzi* merujuk pada kabilah Nafzah dari suku Barbar yang menjadi asal-usul keluarganya.⁵

Sejak kecil, Abu Hayyan tumbuh dalam lingkungan keluarga yang religius dan mencintai ilmu pengetahuan. Ia menempuh pendidikan di berbagai pusat keilmuan Andalusia, seperti Granada dan Málaga. Kecintaannya terhadap ilmu mendorongnya melakukan perjalanan intelektual ke berbagai wilayah Islam, seperti Afrika Utara, Iskandariyah, Hijaz, dan Mesir untuk berguru kepada para ulama terkemuka pada masanya.⁶

Abu Hayyan dikenal sebagai sosok yang memiliki kecerdasan dan daya hafal yang kuat. Ia menguasai berbagai disiplin ilmu, seperti tafsir, hadis, bahasa Arab, nahwu, sharaf, sastra, dan sejarah. Menurut al-Shafadi, hampir seluruh waktunya digunakan untuk membaca, menulis, dan mengajar sehingga ia menjadi salah satu ulama yang paling produktif pada zamannya.⁷

Dalam bidang teologi, Abu Hayyan dikenal sebagai penganut mazhab Asy'ariyah. Meskipun banyak mengambil manfaat dari Tafsir *al-Kasysyaf* karya *al-Zamakhshari*, ia tetap menjaga dirinya dari pemikiran Mu'tazilah dan Mujassimah serta konsisten berpegang pada prinsip-prinsip Ahlussunnah. Adapun dalam bidang fikih, ia mengikuti mazhab Maliki yang berkembang luas di Andalusia pada masa itu.⁸

Perhatian Abu Hayyan terhadap ilmu *qira'at* sangat besar. Ia belajar kepada banyak guru *qira'at* dan memperoleh ijazah sanad dari sejumlah ulama terkemuka. Salah satu gurunya adalah Fakhruddin Abu Thahir Isma'il ibn Hibatullah al-Muliji yang memberinya sanad *qira'at* Warsy dan Ashim. Penguasaan yang mendalam terhadap ilmu *qira'at* kemudian sangat memengaruhi corak penafsirannya dalam karya-karyanya.⁹

Abu Hayyan menghasilkan banyak karya ilmiah dalam berbagai bidang. Di antara karya-karyanya yang terkenal adalah *al-Baḥr al-Muḥit*, *al-Naḥr al-Mad min Baḥr al-Muḥit*, *Tuḥfat al-Ari bima fi al-Qur'an min al-Gharib*, dan *al-Tadhib wa al-Takmil fi Syarḥ al-Tashil*. Namun, karya monumentalnya yang paling terkenal adalah Tafsir *al-Baḥr al-Muḥit*, sebuah kitab tafsir bercorak *lughawi* yang memberikan perhatian besar pada aspek kebahasaan, *nahwu*, *balaghah*, dan *qira'at al-Qur'an*.¹⁰

⁵ Moh. Yusuf Alhamdani, "Pengaruh Qira'at Shadhdhah dalam Kitab Tafsir Al-Baḥr Muḥit," *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, no. 3 (2025): 2532.

⁶ Ibid, 2532.

⁷ Rizka Nurul Laila, Nailussyifa, dan Noor Maulida Fauziyyah, "Kontribusi al-Baḥr al-Muḥith pada Ilmu Tafsir," *MINARET Journal of Religious Studies* 2, no. 2 (2024): 79.

⁸ Ibid., 80.

⁹ Moh. Yusuf Alhamdani, "Pengaruh Qira'at Shadhdhah dalam Kitab Tafsir Al-Baḥr Muḥit," 2533.

¹⁰ Rizka Nurul Laila, Nailussyifa, dan Noor Maulida Fauziyyah, "Kontribusi al-Baḥr al-Muḥith pada Ilmu Tafsir," 80.

Pada akhirnya, Abu Hayyan menetap di Mesir dan menghabiskan sisa hidupnya untuk mengajar serta menulis. Ia wafat pada tanggal 28 *Safar* 745 H/1344 M setelah beberapa hari menderita sakit. Warisan intelektualnya terus menjadi rujukan penting dalam kajian tafsir dan ilmu-ilmu al-Qur'an hingga saat ini.¹¹

Metode dan corak penafsiran

Dalam kajian tafsir al-Qur'an, metode dan corak tafsir merupakan dua unsur penting yang digunakan untuk memahami karakteristik suatu karya tafsir. Metode tafsir berkaitan dengan cara atau langkah yang ditempuh *mufasssir* dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, sedangkan corak tafsir berkaitan dengan kecenderungan atau orientasi keilmuan yang dominan dalam hasil penafsirannya. Oleh karena itu, kedua aspek tersebut perlu dibedakan meskipun memiliki hubungan yang erat dalam praktik penafsiran.

Menurut M. Quraish Shihab, metode penafsiran adalah cara yang digunakan *mufasssir* untuk menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an. Metode-metode tafsir yang berkembang selama ini memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing serta dapat digunakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Secara umum, terdapat empat metode penafsiran al-Qur'an, yaitu metode *tahli>li>*, *ijmali>*, *muqaran*, dan *maudhu'i*.¹²

Metode *tahli>li>* merupakan metode yang menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an secara rinci dan mendalam sesuai urutan ayat dan surah dalam mushaf. Metode *ijma* adalah metode yang menjelaskan kandungan ayat secara global dan ringkas sehingga mudah dipahami pembaca. Metode *muqaran* dilakukan dengan cara membandingkan ayat dengan ayat, ayat dengan *hadis*, atau pendapat para *mufasssir* mengenai suatu persoalan tertentu. Adapun metode *maudhu'i* merupakan metode yang menghimpun seluruh ayat yang berkaitan dengan satu tema tertentu untuk kemudian dianalisis secara komprehensif sehingga menghasilkan pemahaman yang utuh mengenai tema tersebut.¹³

Selain metode tafsir, dikenal pula istilah corak tafsir (*lawn al-tafsi>r*) atau *madhahib al-Tafsi>r*. Corak tafsir merupakan nuansa atau kecenderungan tertentu yang mewarnai suatu karya tafsir sebagai bentuk ekspresi intelektual *mufasssir* dalam menjelaskan makna al-Qur'an sesuai dengan latar belakang keilmuan, minat, dan keahliannya. Dengan demikian, apabila metode menunjukkan cara kerja penafsiran, maka corak menunjukkan warna atau orientasi keilmuan yang dominan dalam hasil penafsiran.¹⁴

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa lahirnya berbagai corak tafsir tidak dapat dipisahkan dari wawasan, kecenderungan, dan latar belakang *mufasssir*. Hal ini

¹¹ Rizka Nurul Laila, Nailussyifa, dan Noor Maulida Fauziyyah, "Kontribusi al-Baḥr al-Muḥīṭ pada Ilmu Tafsir," 79.

¹² M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, 321.

¹³ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, 321.

¹⁴ Sja'roni, "Madzahibut Tafsir Dalam Perspektif Studi Al-Qur'an," *Pancawahana: Jurnal Studi Islam*, t.t., 1, <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/pwahana/article/download/1816/1343>.

terlihat dari munculnya berbagai corak penafsiran seperti corak hukum, kebahasaan, akidah, filsafat, sosial budaya, dan lain sebagainya.¹⁵ Sejalan dengan hal tersebut, Sja'roni mengelompokkan corak tafsir ke dalam beberapa bentuk, yaitu corak *lughawi* (kebahasaan), *kalami* (teologis), *fiqhi* (hukum), sufi (tasawuf), ilmi (ilmiah), falsafi (filsafat), dan *adabi ijtima'i* (sosial kemasyarakatan).¹⁶

Corak *lughawi* menitikberatkan penafsiran pada aspek bahasa Arab seperti *i'rab*, *nahwu*, *sharaf*, *balaghah*, dan *qira'at*. Corak *kalami* berorientasi pada pembahasan persoalan akidah dan teologi. Corak *fiqhi* berfokus pada penggalian hukum-hukum syariat dari ayat al-Qur'an. Corak sufi menekankan makna batin dan dimensi spiritual ayat. Corak ilmi berusaha menghubungkan ayat-ayat al-Qur'an dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Corak falsafi menggunakan pendekatan filsafat dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an, sedangkan corak *adabi ijtima'i* mengaitkan pesan al-Qur'an dengan realitas sosial dan budaya masyarakat.¹⁷

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa suatu kitab tafsir dapat menggunakan metode tertentu sekaligus memiliki corak tertentu. Dengan kata lain, metode menunjukkan bagaimana ayat ditafsirkan, sedangkan corak menunjukkan kecenderungan keilmuan yang paling dominan dalam penafsiran tersebut.

Dekskripsi, Metode dan Corak Penafsiran Kitab Tafsir Al-Baḥr al-Muḥīṭ

a. deksripsi kitab

Kitab yang sedang dikaji ini berjudul Tafsir *al-Baḥr al-Muḥīṭ* (تفسير البحر المحیط), sebuah karya monumental dalam khazanah ilmu tafsir yang ditulis oleh Muhammad bin Yusuf bin Ali bin Yusuf bin Ḥayyān al-Andalusī, yang lebih dikenal dengan nama Abu Ḥayyān al-Andalusī al-Gharnāṭī. Beliau lahir pada tahun 654 H di Granada, Andalusia (Spanyol), dan wafat pada tahun 745 H di Kairo, Mesir. Secara etimologis, judul *al-Baḥr al-Muḥīṭ* terdiri dari dua kata, yaitu *al-baḥr* yang berarti "laut" atau "samudra"¹⁸ Dan *al-muḥīṭ* berarti "yang meliputi" atau "yang mencakup".¹⁹ Dengan demikian, *al-Baḥr al-Muḥīṭ* dapat dimaknai sebagai "samudra yang luas dan meliputi segala sesuatu". Penamaan ini menunjukkan keluasan pembahasan yang terdapat dalam kitab tersebut, khususnya dalam bidang tafsir dan ilmu-ilmu kebahasaan al-Qur'an. Kitab ini dicetak dan diterbitkan oleh *Da'r al-Kutub al-Ilmiyyah*, Beirut – Lebanon, dengan proses tahqiq (penelitian dan penyuntingan naskah) yang dilakukan oleh Syaikh Adil Ahmad Abdul Mawjud dan Syaikh Ali Muhammad Mu'awwadh, serta dibantu oleh Dr. Zakaria Abdulmajid al-Nawuti dan Dr. Ahmad al-Najuli Al-Jamal. Edisi yang telah ditahqiq ini terdiri dari 8 jilid, sehingga memudahkan para pembaca dan peneliti dalam menggunakannya sebagai referensi.

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, hlm. 389.

¹⁶ Sja'roni, "Madzahibut Tafsir dalam Perspektif Studi Al-Qur'an", 5-7.

¹⁷ Sja'roni, "Madzahibut Tafsir dalam Perspektif Studi Al-Qur'an", 5-7.

¹⁸ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 62

¹⁹ Ibid, 290.

b. Metode penafsiran kitab tafsir *al-Baḥr al-Muḥīṭ*

Menurut M. Quraish Shihab, metode tafsir merupakan cara yang digunakan mufasir dalam menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an. Secara umum terdapat empat metode penafsiran yang dikenal dalam kajian tafsir, yaitu metode *tahli>li>*, *ijmali>*, *muqaran*, dan *maudju'i*. Metode *tahli>li>* merupakan metode yang menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an secara rinci dan mendalam sesuai urutan ayat dan surah dalam mushaf al-Qur'an.²⁰

Berdasarkan teori tersebut, Tafsir *al-Baḥr al-Muḥīṭ* karya Abu Hayyan al-Andalusiy dapat dikategorikan menggunakan metode *tahli>li>*. Hal ini terlihat dari sistematika penafsirannya yang mengikuti urutan mushaf al-Qur'an, dimulai dari Surah al-Fatihah dan dilanjutkan ke surah-surah berikutnya secara berurutan. Dalam menafsirkan ayat, Abu Hayyan tidak hanya menjelaskan makna umum ayat, tetapi juga menguraikan berbagai aspek yang berkaitan dengan ayat yang ditafsirkan, seperti nahwu, sharaf, balaghah, qira'at, i'ra'b, serta perbedaan pendapat para ulama.

Dengan demikian, berdasarkan teori metode tafsir yang dikemukakan oleh M. Quraish Shihab dan didukung oleh data yang terdapat dalam kitab *al-Baḥr al-Muḥīṭ*, dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan Abu Hayyan dalam tafsirnya adalah metode *tahli>li>*.

c. Corak penafsiran kitab *al-Baḥr al-Muḥīṭ*.

Menurut M. Quraish Shihab, corak tafsir merupakan kecenderungan atau warna tertentu yang tampak dalam suatu karya tafsir. Corak tersebut lahir dari wawasan, kecenderungan, dan latar belakang keilmuan seorang mufasir sehingga memengaruhi fokus pembahasan yang dominan dalam penafsirannya. Dari kecenderungan tersebut lahirlah berbagai corak tafsir, seperti corak hukum, kebahasaan, akidah, filsafat, sosial budaya, dan lain sebagainya.²¹

Berdasarkan teori tersebut, corak Tafsir *al-Baḥr al-Muḥīṭ* dapat diketahui melalui kecenderungan pembahasan yang dominan dalam penafsiran Abu Hayyan. Setelah mengkaji isi kitab tersebut, tampak bahwa Abu Hayyan memberikan perhatian yang sangat besar terhadap aspek kebahasaan al-Qur'an. Hampir setiap ayat yang ditafsirkan diawali dengan pembahasan mengenai struktur bahasa, *i'rab*, *nahwu*, *sharaf*, *qira'at*, serta berbagai persoalan linguistik lainnya.

Hal ini terlihat jelas ketika Abu Hayyan menafsirkan lafaz بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ pada QS. *al-Faṭiḥah* ayat 1. Dalam penafsirannya ia menjelaskan:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ الْبَاءُ تَأْتِي لِمَعَانٍ: لِلإِلصاق، والاستعانة، والقسم، والسبب، والحال،
والظرفية...

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Abu Hayyan terlebih dahulu menguraikan berbagai fungsi huruf ب dalam bahasa Arab, seperti *al-ilshaq* (perlekatan), *al-isti'ānah* (permohonan pertolongan), *al-qasam* (sumpah), *al-sababiyyah* (sebab), *al-hal*, dan *al-dharfiyyah*. Bahkan pembahasan tersebut disertai

²⁰ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, 321.

²¹ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, hlm. 389.

dengan contoh-contoh penggunaan dalam bahasa Arab dan penjelasan para ahli nahwu sebelum memasuki pembahasan makna ayat secara umum²².

Dalam kitab tersebut dijelaskan bahwa huruf ba' pada بِسْمِ اللَّهِ termasuk ba' isti'ānah, sebagaimana kaidah nahwu bahwa ba' yang masuk pada isim jalalah di sini berfungsi sebagai alat untuk memohon pertolongan, bukan untuk makna yang lain seperti qasam, zarfiyyah, atau sabab. Maka terjemahan yang tepat adalah "Dengan pertolongan nama Allah", bukan "Demi nama Allah".

Data tersebut menunjukkan bahwa perhatian utama Abu Hayyan dalam menafsirkan al-Qur'an terletak pada analisis bahasa. Dominasi pembahasan *nahwu*, *sharaf*, *qira'at*, *irab*, serta aspek linguistik lainnya menunjukkan adanya kecenderungan yang kuat terhadap kajian kebahasaan. Oleh karena itu, berdasarkan teori corak tafsir yang dikemukakan oleh M. Quraish Shihab, Tafsir *al-Baḥr al-Muḥīṭ* dapat dikategorikan sebagai tafsir bercorak kebahasaan (*lughawi*), karena aspek bahasa merupakan kecenderungan yang paling dominan dalam penafsiran Abu H{ayn.

d. Pendapat Ulama tentang Tafsir *Al-Baḥr al-Muḥīṭ*

Para ulama tafsir menilai bahwa *Tafsir al-Baḥr al-Muḥīṭ* karya Abu Hayyan al-Andalusī merupakan salah satu karya penting dalam khazanah tafsir klasik yang memiliki kekuatan utama pada aspek kebahasaan. Kitab ini dipandang sangat kaya dalam pembahasan ilmu nahwu, *sharaf*, *balaghah*, *i'rab*, serta variasi *qira'at*, sehingga sering dijadikan rujukan utama dalam kajian tafsir yang berorientasi pada analisis bahasa Arab Al-Qur'an.²³

Selain itu, Abu Hayyan juga dikenal sebagai mufassir yang kritis terhadap pendapat para ulama sebelumnya. Ia tidak ragu mengoreksi atau menolak penafsiran yang dianggap lemah dari sisi kaidah bahasa, termasuk beberapa pandangan al-Zamakhshari. Sikap kritis ini menjadikan tafsirnya tidak hanya bersifat penjelasan makna ayat, tetapi juga bersifat analitis dan argumentatif dalam membahas perbedaan pendapat ulama tafsir.

Di sisi lain, para ulama juga mengakui keunggulan tafsir ini dalam menjelaskan *i'rab* dan perbedaan *qira'at* yang memiliki pengaruh terhadap makna ayat. Oleh karena itu, *al-Baḥr al-Muḥīṭ* diposisikan sebagai salah satu rujukan penting dalam studi bahasa Al-Qur'an, baik dalam tradisi tafsir klasik maupun kajian modern yang menekankan pendekatan linguistik.²⁴

Namun demikian, sebagian ulama mencatat bahwa tafsir ini tidak banyak memberikan perhatian pada aspek fikih dan tasawuf. Hal ini disebabkan oleh fokus utama Abu Hayyan yang lebih menitikberatkan pada kajian bahasa. Meski demikian,

²² Abū Ḥayyān Muḥammad ibn Yūsuf al-Andalusī, *Tafsīr al-Baḥr al-Muḥīṭ*, taḥqīq: Syekh 'Ādil Aḥmad 'Abd al-Mawjūd & Syekh 'Alī Muḥammad Mu'awwaḍ (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1993), hlm. 27.

²³ Muhammad Husain al-Dzahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Juz 2, (Kairo: Maktabah Wahbah, t.th.).

²⁴ Jalaluddin al-Suyuthi, *Tabaqat al-Mufasssirin*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, t.th.).

kondisi ini tidak dianggap sebagai kekurangan, melainkan sebagai bentuk spesialisasi keilmuan dalam bidang tafsir.²⁵

Dengan demikian, para ulama menempatkan *Tafsir al-Baḥr al-Muḥīṭ* sebagai tafsir bercorak lughawi-analitis yang sangat kuat dan sering disejajarkan dengan karya besar seperti *al-Kashshaf* dalam aspek kebahasaan. Kedudukannya menjadikan kitab ini sebagai salah satu referensi utama dalam memahami struktur bahasa Al-Qur'an secara mendalam.²⁶

KESIMPULAN

1. Berdasarkan hasil kajian terhadap Tafsir *al-Baḥr al-Muḥīṭ*, dapat disimpulkan bahwa kitab ini merupakan salah satu karya tafsir penting yang ditulis oleh Abu Hayyan al-Andalusiy (654–745 H), seorang ulama terkemuka dalam bidang tafsir, bahasa Arab, dan qira'at. Kitab ini dikenal sebagai tafsir yang kaya akan pembahasan kebahasaan dan menjadi salah satu rujukan utama dalam studi tafsir klasik. Edisi yang digunakan dalam penelitian ini adalah edisi *tahqiq* yang diterbitkan oleh Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut, dalam delapan jilid. Judul *al-Baḥr al-Muḥīṭ* yang berarti "samudra yang luas dan meliputi segala sesuatu" mencerminkan keluasan pembahasan yang terdapat di dalamnya, khususnya dalam bidang tafsir dan ilmu-ilmu kebahasaan al-Qur'an.
2. Metode penafsiran yang digunakan Abu Hayyan dalam Tafsir *al-Baḥr al-Muḥīṭ* adalah metode *tahli*. Hal ini terlihat dari sistematika penafsirannya yang mengikuti urutan ayat dan surah dalam mushaf al-Qur'an serta pembahasannya yang dilakukan secara rinci dan mendalam. Dalam menafsirkan ayat, Abu Hayyan tidak hanya menjelaskan makna ayat secara umum, tetapi juga menguraikan berbagai aspek yang berkaitan dengan ayat tersebut, seperti *nahwu*, *sharaf*, *balaghah*, *qira'at*, *i'rab*, serta perbedaan pendapat para ulama. Karakteristik tersebut sesuai dengan ciri-ciri metode *tahli* sebagaimana dijelaskan oleh M. Quraish Shihab.
3. Adapun corak penafsiran Abu Hayyan dalam Tafsir *al-Baḥr al-Muḥīṭ* adalah corak *lughawi* (kebahasaan). Corak ini tampak dari dominannya pembahasan aspek bahasa Arab dalam setiap penafsiran yang dilakukannya. Abu Hayyan memberikan perhatian yang sangat besar terhadap persoalan *nahwu*, *sharaf*, *i'rab*, *qira'at*, dan berbagai aspek linguistik lainnya. Salah satu contohnya terlihat dalam penafsiran lafaz *bismillāh* pada QS. *al-Faṭḥ* ayat 1, di mana ia terlebih dahulu menjelaskan berbagai fungsi huruf **ب** (*ba'*) dalam bahasa Arab sebelum menjelaskan kandungan makna ayat. Oleh karena itu, dapat ditegaskan bahwa corak kebahasaan merupakan karakteristik utama yang mewarnai Tafsir *al-Baḥr al-Muḥīṭ*.
4. Berdasarkan pendapat para ulama, Tafsir *al-Baḥr al-Muḥīṭ* dipandang sebagai karya tafsir yang sangat kuat dalam aspek kebahasaan (lughawi-analitis). Kitab ini mendapat apresiasi karena kedalaman analisis *nahwu*, *sharaf*, *balaghah*, *i'rab*, dan

²⁵ Manna' al-Qattan, *Mabahith fi 'Ulum al-Qur'an*, (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 2000), 377–380

²⁶ Ignaz Goldziher, *Madzhahib al-Tafsir al-Islami*, (Kairo: Dar al-Kutub, t.th.).

qira'at, serta sikap kritis Abu Hayyan terhadap berbagai pendapat mufasssir sebelumnya. Namun demikian, tafsir ini relatif tidak menonjol dalam pembahasan fikih dan tasawuf karena fokus utamanya adalah aspek linguistik. Dengan demikian, *al-Baḥr al-Muḥiṭ* menempati posisi penting dalam literatur tafsir sebagai rujukan utama dalam kajian bahasa al-Qur'an dan sering disejajarkan dengan *al-Kashshaf* dalam kekuatan analisis kebahasaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andalusī, (Al) Abū Ḥayyān Muḥammad ibn Yūsuf. *Tafsīr al-Baḥr al-Muḥiṭ*. Taḥqīq Syekh 'Ādil Aḥmad 'Abd al-Mawjūd dan Syekh 'Alī Muḥammad Mu'awwad. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993.
- Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Dzahabi, (Al) Muhammad Husain. *Al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn*. Juz 2. Kairo: Maktabah Wahbah, t.th.
- Goldziher, Ignaz. *Madzhāhib al-Tafsīr al-Islāmī*. Kairo: Dār al-Kutub, t.th.
- Hamdani, (Al) Moh. Yusuf. "Pengaruh Qira'at Shādhah dalam Kitab Tafsir Al-Baḥr Muḥiṭ." *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, no. 3 (2025): 2532–2538.
- Laila, Rizka Nurul, Nailussyifa, dan Noor Maulida Fauziyyah. "Kontribusi al-Baḥr al-Muḥiṭ pada Ilmu Tafsir." *MINARET Journal of Religious Studies* 2, no. 2 (2024):
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press, 2019.
- Qattan, (Al) Manna' Khalil. *Mabāḥith fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Kairo: Maktabah Wahbah, 2000.
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- Sja'roni. "Madzahibut Tafsir dalam Perspektif Studi Al-Qur'an." *Pancawahana: Jurnal Studi Islam*. t.t.
<http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/pwahana/article/download/1816/1343>
- Suyuthi, (Al) Jalaluddin. *Ṭabaqāt al-Mufasssirīn*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th.